

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi tertentu. Dalam masyarakat primitif, kita tidak dapat membedakan puisi dari ritual, sihir, kerja atau bermain. Sastra mempunyai fungsi sosial atau "manfaat" yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos (Wellek dan Warren, 2014: 98).

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok. Sosiologi mempunyai objek yang sama dengan ilmu-ilmu pengetahuan kemasyarakatan lainnya, tetapi ia memandang peristiwa sosial dengan caranya sendiri; mendalam sampai pada hakikatnya segala pembentukan kelompok, hakikat kerja sama, serta kehidupan bersama dalam arti kebendaan dan kebudayaan (Bouman dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:20).

Gordon (dalam Mahmoodi, 2017:50) *The sociology of literature in our time first founded at beggining of the nineteenth century. For the first time, Hipolyte Taine, the French thinker of the nineteenth century, defined the scientific definition of sociological critique.* (Sosiologi sastra di zaman kita pertama kali ditemukan pada awal abad kesembilan belas. Untuk pertama kalinya, Hipolyte Taine, pemikir dari Perancis di abad kesembilan belas, mendefinisikan definisi ilmiah kritik sosiologis).

Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:21) menyatakan, fungsi sosiologi adalah untuk memahami perilaku manusia karena peranan kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh subsistem sosialnya. Subsistem sosial tersebut, pada dasarnya, mencakup unsur-unsur individu atau pribadi dalam masyarakat maupun kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut.

Kalleberg (2007:146) *Cultural and social beliefs (reasons), be they true or untrue, morally right or wrong, have generally to be described, analyzed and explained 'rationally', focusing on actors, reasons and discourse, in their (sociologically) ambiguous institutional and historical contexts.* (Budaya dan kepercayaan sosial (alasan), mengenai apakah itu benar atau salah, secara moral benar atau salah, secara umum harus diuraikan, dianalisis dan dijelaskan secara 'rasional', memusatkan pada aktor, alasan dan wacana, dalam konteks institusional dan historis (sosiologis) ambigu mereka).

Pendapat dari Kalleberg di atas, dapat ditarik simpulan, yaitu kepercayaan terhadap lingkungan budaya dan sosial harus dijelaskan secara analisis dalam konteks sejarah, karena sosiologi tidak dijelaskan secara rinci, akan menimbulkan pendapat yang ambigu dalam konteks tertentu.

Santosa dan Wahyuningtyas (2011:24) menyatakan, karya sastra itu unik karena merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.

Pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat, maka tak mengherankan kalau terjadi interelasi dan interaksi antara pengarang dan masyarakatnya dan tentu selalu dapat ditarik sifat hubungan antara sastra dengan masyarakat tempat pengarang hidup (Soemardjo dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011:25).

Endraswara (2011:26) sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua konsep yang berbeda, yaitu konsep konsep sosiologi dan konsep-konsep sastra. Masalah yang perlu dipertimbangkan adalah dominasinya dalam analisis sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam sosiologi sastra yang seharusnya mendominasi jelas konsep-konsep yang berkaitan dengan sastra, sedangkan konsep-konsep yang berkaitan

dengan sosiologi berfungsi sebagai komplementer. Bahkan akan lebih tajam lagi jika para peneliti lebih spesifik, sehingga muncul sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan sebagainya.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:99).

2. Kritik Sosial

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani kuna *krites* untuk menyebut *hakim*. Kata benda *krites* itu berasal dari kata kerja *kritein* yang berarti menghakimi. Kata *krinein* merupakan pangkal dari dua kata benda kriterion yang berarti dasar *penghakiman*. Kemudian timbul kata *kritikos* yang diartikan sebagai *hakim karya sastra* (Suyitno, 2009:1).

Hudson (dalam Suyitno, 2009:4) istilah kritik dalam artinya yang tajam ialah penghakiman yang dilakukan oleh seorang kritikus. Kritikus adalah seorang ahli yang memiliki kepandaian khusus untuk membedah karya sastra, memeriksa kebaikan-kebaikan serta cacat-cacatnya, dan memberikan pendapatnya.

Pada dasarnya, tujuan dari kritik adalah untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan suatu karya sastra, tapi tujuan utama dari kritik adalah bagaimana seorang pembaca atau peneliti mengapresiasi sebuah karya sastra dengan pandangan mereka sendiri, sehingga dapat diketahui seperti apa karya sastra yang ditulis oleh pengarang/penyair.

Peter dan Sangeetha (2018:154) *The term social criticism often refers to a mode of criticism that locates the reasons for malicious conditions prevalent in a society considered to be in flawed social structure. It examines the literature in the cultural, economic, and social context in which literary pieces written or received. Social commentary is the act of using rhetorical means to provide commentary on issues in a society.* (Istilah kritik sosial

sering mengacu pada salah satu bentuk kritik yang menunjukkan alasan dalam kondisi berbahaya yang lazim dalam masyarakat, dianggap termasuk struktur sosial yang cacat. Itu membahas sastra dalam konteks budaya, ekonomi, dan sosial di mana karya sastra ditulis atau diterima. Komentar sosial adalah bentuk penggunaan cara efektif untuk memberikan komentar tentang isu-isu yang ada di masyarakat).

Menurut pendapat dari Peter dan Sangeetha di atas, kritik sosial melihat adanya isu mengenai keadaan sosial seseorang di masyarakat. Kritik sosial terjadi karena adanya penyimpangan yang dilakukan seseorang yang tidak sesuai dengan keadaan sosial yang sebenarnya. Komentar sosial merupakan salah satu bentuk dari kritik sosial. Komentar bisa diutarakan melalui tulisan maupun ujaran.

Begitu pula dalam karya sastra, kritik sosial dibuat oleh pengarang karena adanya tujuan tertentu, seperti mendeskripsikan keadaan sosial pada tahun tertentu. Sebagai contoh, *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dalam buku itu secara tidak langsung menggambarkan keadaan politik dan keadaan sosial yang sedang terjadi pada awal tahun 1900-an. Sebagai seorang pengarang, Pramoedya, mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui tulisan, yaitu dengan menulis buku.

Seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2011:174), jika ahli sosiologi sastra kendor, tidak melakukan penelitian ke arah sastra dan kekuasaan, pemerintah seringkali tuli. Pemerintah tidak mau meleak terhadap kritik sosial sastra. Hal ini tentu tergantung kepriawaian sosiolog sastra, untuk membawakan karyanya agar tetap memiliki nyali. Jika perspektif sosiologi sastra tersebut lengah, tidak berarti bahwa sastra sedang kurang perhatiannya pada masyarakat. Sosiologi sastra justru ingin menunjukkan keterkaitan erat di antara keduanya.

Di bawah ini beberapa contoh dari kritik sosial yang berkaitan dengan sosiologi (masalah sosial);

a. Kritik sosial mengenai kemanusiaan

Shelby (2014:60) *Though there is not universal agreement, there are certainly enough people who now*

regard racism as a serious moral failing that being thought to be racist can have real cost: it can lead to the loss of one's job, votes in elections, one's reputation and good will needed allies. (Meskipun tidak ada persetujuan secara umum, cukup banyak orang yang sekarang menganggap rasisme sebagai kegagalan moral yang serius, menganggap seseorang rasis dapat memiliki dampak: menyebabkan hilangnya pekerjaan seseorang, suara di pemilihan umum, reputasi seseorang dan kebaikan akan menjadi satu).

1) Rasialisme

Wilson (Denis and Clair, 2015:857) at root, racism is "an ideology of racial domination". (Wilson (dalam Denis dan Clair, 2015:857), pada dasarnya, rasisme adalah "sebuah ideologi dari dominasi rasial).

Bisa dikatakan bahwa rasisme di dunia berkembang dari adanya dominasi ras yang menguasai daerah tertentu. Munculnya rasialisme karena adanya perbedaan perlakuan antara ras yang satu dengan ras yang lain. Adanya superioritas ras, menyebabkan adanya ras yang dirugikan, sehingga muncullah rasialisme.

2) Diskriminasi

Saptaningrum & Wiryawan (dalam Madyaningrum, 2010:2) istilah 'diskriminasi berdasar identitas sosial-budaya,' didefinisikan sebagai segala bentuk sikap dan perilaku yang membedakan atau menghalangi seorang untuk menggunakan hak-haknya atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau keyakinan politik.

Contoh bentuk kritik sosial mengenai kemanusiaan yang paling dominan adalah rasialisme dan diskriminasi. Banyak yang menganggap kalau perbedaan adalah sebuah masalah, padahal perbedaan merupakan keanekaragaman budaya. Bentuk dari rasialisme adalah menganggap diri sebagai orang yang lebih dan merendahkan orang lain.

Certainly offensive terms like “nigger,” “bitch,” and “faggot” are not respectable in public discourse; and, as with the charge of racism, few want to be regarded as sexist or homophobic. But this does not establish that there is broad consensus that racism, sexism, and homophobia are serious moral failings (Shelby, 2014:59). (Tentu saja istilah-istilah yang menghina seperti "negro," "jalang (menggerutu)," dan "homo", tidak sopan bila terdapat dalam wacana umum; dan, seperti dengan tuduhan rasisme, sedikit yang ingin dianggap sebagai seksis atau seorang homo. Tetapi ini tidak menetapkan bahwa ada persetujuan luas, bahwa rasisme, seksisme, dan homophobia adalah kegagalan moral yang serius).

b. Kritik sosial dalam masalah keagamaan

Agama merupakan pedoman bagi semua manusia untuk menjalankan kehidupan di dunia. Tidak sedikit manusia di dunia yang tidak menggunakan agama sebagai pedoman untuk hidup, sehingga manusia kadang lupa bahwa ia memiliki Tuhan. Hal yang paling parah adalah ketika sedang mendapat kesusahan, tapi masih saja tidak ingat dengan Tuhan. Padahal selalu ingat dengan makhluk ciptaannya, tetapi berbeda dengan manusia yang lupa dengan Tuhannya.

c. Kritik sosial mengenai sosial budaya

Keadaan sosial budaya suatu negara memang tidak bisa dipisahkan. Keadaan sosial meliputi lingkungan sekitar, dan budaya meliputi apa yang ada di lingkungan sekitar. Kritik sosial mengenai sosial budaya muncul karena adanya keadaan sosial budaya yang tidak cocok atau tidak sependapat, contohnya, kritik tersebut muncul karena ada suatu permasalahan yang tidak kunjung usai.

d. Kritik sosial mengenai ekonomi

Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah, apabila jauh dari harapan masyarakat akan mengakibatkan adanya konflik yang tidak diinginkan rakyat. Contohnya, bagaimana adanya perubahan nilai mata uang rupiah, seluruh rakyat menanggapi,

setuju atau tidak setuju. Di sini, kritik sosial berperan sebagai bentuk ketidakpuasan masyarakat karena kebijakan tersebut.

e. Kritik sosial mengenai pendidikan

Bidang pendidikan juga tidak luput dari kritik sosial. Pendidikan bersifat formal dan nonformal. Pendidikan formal adalah salah satu bentuk bimbingan yang ditangani oleh seorang ahli dalam bidang pendidikan, yaitu guru. Apabila guru tidak mengajarkan sesuai dengan kurikulum dan aturan, maka tidak akan terjadi pendidikan yang baik.

3. Unsur-unsur Puisi

Levin (dalam Nofal, 2011:47) *The language of poetry differs drastically from ordinary discourse. Many of these differences derive from certain literary conventions. In other words, many features distinguishing poetry from ordinary discourse result from the mere fact that writer addresses himself to writing a poem. This fact entails a considerable number and variety of linguistic particularities. The conventions of the poetic from entail features like rhyme, alliteration, meter and so on.* (Bahasa puisi berbeda secara drastis dari wacana biasa. Banyak perbedaan ini berasal dari konvensi sastra tertentu. Dengan kata lain, banyak fitur yang membedakan puisi dari wacana biasa dihasilkan dari fakta bahwa penulis berbicara kepada dirinya sendiri untuk menulis sebuah puisi. Fakta ini memerlukan jumlah yang besar dan berbagai macam versi linguistik. Konvensi puisi dari ciri memerlukan seperti rima, aliterasi, meter (irama lagu) dan sebagainya).

Richards (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:38) unsur yang membangun sebuah puisi terdiri atas metode dan hakikat, untuk menggantikan istilah bentuk dan isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Metode puisi adalah medium untuk mengungkapkan hakikat puisi, sedangkan hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Metode atau bentuk fisik puisi terdiri atas bahasa figuratif (*figurative language*), dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhythm*). Adapun

hakikat puisi terdiri atas tema (*sense*), amanat (*intention*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*).

a. Struktur batin/ Hakikat puisi

1) Tema

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:52) tema adalah ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah puisi. Gagasan yang melandasi keseluruhan sebuah karya sastra, termasuk puisi, itulah tema. Tema yang merupakan gagasan utama yang menjadi esensi sebuah karya sastra itu berperan penting dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra.

2) Amanat

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:53) amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, puisi misalnya.

3) Perasaan

Dalam puisi terasa adanya perasaan tertentu yang timbul sebagai efek dari adanya pemanfaatan diksi, rima dan irama tertentu, dan majas tertentu (Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:53).

4) Nada dan suasana

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:53) sebagai efek dari pemanfaatan media ekspresi tertentu dalam puisi seperti adanya rima dan irama, diksi, majas, atau citraan tertentu, timbullah nada dan suasana tertentu.

b. Struktur fisik/ Metode

1) Diksi

Diksi berasal dari bahasa latin, *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scott dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:39).

2) Denotasi dan Konotasi

Altenbern (dalam Pradopo, 2014:58) Sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu denotasi, artinya menunjuk, dan konotasi, yaitu arti tambahan.

3) Citraan

Sayuti (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:43) citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu.

4) Bahasa figuratif

Pradopo (2014:61-62) menyatakan bahwa unsur kepuhitan yang lain, untuk mendapatkan kepuhitan ialah bahasa kiasan (*figurative language*). Adanya bahasa kiasan ini menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

5) Rima dan Irama

Pradopo (2014:40) irama dalam bahasa adalah pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut ucapan bunyi bahasa dengan teratur.

6) Gaya Bahasa

Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2012:9) gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada jurnal Endah Sri Mulyani dan Agus Trilaksana (2014) meneliti mengenai “Drama W.S. Rendra sebagai Kritik Sosial Tahun 1973-1977”, dapat diambil simpulan, yaitu, drama yang ditulis oleh W.S. Rendra merupakan bentuk kritikan terhadap pemerintahan Indonesia pada tahun 1973-1977. Rendra menggambarkan keadaan pemerintahan orde baru yang menurutnya banyak kebijakan yang tidak cocok dengannya,

sehingga ia mengutarakan kritiknya dalam bentuk drama. Persamaan dari penelitian di atas adalah sama penelitian kritik sosial. Perbedaan dari penelitian ini, yaitu, pada objeknya, penelitian di atas dengan objek drama, sedangkan penelitian ini dengan objek puisi dari W.S. Rendra.

Laode Aulia Rahman Hakim (2008) dalam skripsinya meneliti tentang “Kritik Sosial dalam Cerpen-cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra”. Dapat ditarik simpulan, bahwa Mustofa Bisri menggambarkan kritik sosial dalam cerpen-cerpennya yang berkaitan dengan pesantren, mubalig, aliran sesat, polisi dan pelaku teror, dan perilaku masyarakat islam di Indonesia. Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama meneliti kritik sosial, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek, objek penelitian di atas adalah cerpen-cerpen dari A. Mustofa Bisri, sedangkan objek penelitian ini adalah kumpulan puisi W.S. Rendra.

Aziz Dwi Prakoso (2012) dalam skripsinya meneliti tentang “Kritik Sosial dalam Novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh*” Karya Ali Shahab: Sebuah Tinjauan Sosiologi Teks”. Hasil penelitiannya sebagai berikut, kritik sosial dalam novel *Detik-Detik Cinta Menyentuh* menunjukkan adanya kekuatan tirani yang menyebabkan kehancuran rumah tangga, sikap otoriter kaum borjuis, dan diskriminasi terhadap seseorang yang memiliki bentuk tubuh yang berbeda (difabel). Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang kritik sosial. Perbedaan dengan penelitian di atas adalah objek penelitiannya, yaitu novel karya Ali Shahab, sedangkan objek penelitian ini adalah kumpulan puisi W.S. Rendra.

Kania Sari (2014) dalam skripsinya meneliti tentang “Kritik Sosial dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966: Kajian Sosiologi Sastra*”. Hasil penelitiannya dapat dipaparkan sebagai berikut, pertama, latar belakang sosial-budaya mempengaruhi terciptanya puisi. Kedua, kritik sosial dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966* mencakup tiga aspek, aspek politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Ketiga, cara penyampaian kritik dalam *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966*, yaitu

sinis dan lugas. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama dalam meneliti kritik sosial. Perbedaan dengan penelitian di atas yaitu objeknya, *Puisi Jawa Modern Periode 1945-1966*, sedangkan objek penelitian ini adalah kumpulan puisi W.S. Rendra.

Hantisa Oksinata (2010) dalam skripsinya meneliti tentang “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukul: Kajian Resepsi Sastra”. Pada penelitiannya, dipaparkan hasilnya sebagai berikut, di kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Widji Thukul terdapat beberapa kritik sosial yang diutarakan oleh Widji Thukul dalam bentuk puisi. Puisi-puisi tersebut banyak mengkritik keadaan sosial-budaya dan pemerintah. Pemerintah yang memberikan kebijakan tidak cocok, menjadi bahan kritik oleh Widji Thukul. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama meneliti kritik sosial, sedangkan perbedaan terdapat pada objek dan tinjauan penelitiannya, yaitu kumpulan puisi Widji Thukul menggunakan pendekatan resepsi sastra. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi W.S. Rendra dengan tinjauan sosiologi sastra.

C. Relevansi dengan Bahan Ajar di SMA

Sesuai dengan KI-KD (Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar) di SMA kelas X.

Kompetensi Dasar 3.16	Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca.
--------------------------	--

Rahmanto (2004:27-33) menyatakan, mengenai kesesuaian bahan pengajaran sastra, ada tiga aspek yang tidak boleh dilupakan dalam memilih bahan pengajaran sastra, yaitu, aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa.

1. Aspek Kebahasaan

Faktor-faktor lain di luar aspek kebahasaan dalam sastra, seperti; cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada

waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang dijangkau oleh pengarang.

2. Aspek Psikologi

Tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra, karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan situasi.

3. Latar Belakang Budaya Siswa

Siswa akan lebih mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat dengan latar belakang kehidupan mereka, begitu pula dengan tokoh dalam cerita yang berasal dari lingkungan mereka. Maka dari itu, guru sastra memilih bahan pengajaran sastra dengan mengutamakan karya yang latar ceritanya dikenal siswa. Karya sastra dengan latar budaya sendiri, akan membantu siswa memahami budayanya sendiri.